

Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Perspektif Islam

¹Ahmat Nasirudin, ²Ahmad Afif Abdullah

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

Corresponding author*: ahmatnasirudin06@gmail.com

Abstrak

Rendahnya mutu pendidikan yang disebabkan karena minimnya guru yang memiliki kompetensi pedagogik, khususnya dalam ranah pendidikan Islam, masih banyak kita jumpai, baik di lembaga formal maupun non formal. Padahal jika guru mampu memakai model, metode dan media yang tepat, akan mempercepat tercapainya target pembelajaran. Pengetahuan yang berkaitan dengan metode, model dan media yang sesuai dengan Islam sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, penelitian tentang kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam perspektif Islam, penting untuk dilakukan. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah Guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang diuraikan sebagai berikut: Mampu efektif dalam berkomunikasi dengan siswa, mampu menjadi *Uswatun Hasanah* (Teladan baik) bagi siswa, juga mampu menerapkan metode-metode pembelajaran seperti yang tertuang dalam Al Qur'an di antaranya adalah metode ceramah (*Mauidzoh Hasanah*), Metode diskusi dan berfikir kritis, metode menghafal. Kompetensi atau kemampuan tersebut harus dimiliki oleh guru, agar tercapai tujuan dari pendidikan.

Kata Kunci: Pedagogik, Guru, Islam

Abstract

The low quality of education, caused by the lack of teachers with pedagogical competence, particularly in the realm of Islamic education, is still commonplace in both formal and non-formal institutions. However, if teachers are able to use appropriate models, methods, and media, it will accelerate the achievement of learning targets. Knowledge related to methods, models, and media in accordance with Islam is essential. Therefore, research on teacher pedagogical competence, particularly from an Islamic perspective, is crucial. The results and conclusions of this study are that teachers must possess the following pedagogical competencies: the ability to communicate effectively with students, the ability to be a good role model for students, and the ability to apply learning methods as outlined in the Qur'an, including the lecture method (Mauidzoh Hasanah), discussion and critical thinking methods, and memorization methods. These competencies or abilities must be possessed by teachers to achieve educational goals.

Keywords: Pedagogy, Teachers, Islam

PENDAHULUAN

Semua pihak, terutama yang bergerak di bidang pendidikan, harus memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan dan kemajuan bangsa. Dari segi aktualisasi, pendidikan adalah proses guru dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pendidik, Peserta didik dan tujuan pendidikan adalah bagian mendasar dari pelatihan (Arifin & Yaqin: 2019).

Kemudian di dalam proses belajar mengajar, pendidik atau guru adalah individu yang memberikan serta menyampaikan materi, siswa adalah individu yang menerimanya. Sebagai seorang guru, Dibutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan pengetahuan untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa.

Pendidik atau Guru adalah sebuah profesi, maka dari itu profesi guru tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kompetensi. Terlepas dari kenyataan bahwa, masih banyak realitas bahwa siapapun bisa menjadi guru. Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang unggul di bidangnya. Kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan memahami karakteristik peserta didik, menguasai teori pendidikan, model dan metode pengajaran, prinsip pengajaran, perencanaan kurikulum, pelaksanaan, evaluasi dan pemantauan hasil belajar. Mampu mengembangkan peserta didik untuk mewujudkan berbagai potensi dirinya. Mampu mengembangkan kurikulum, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, berkomunikasi dengan siswa secara efektif, empati dan santun (Cahyadi & Qomariyah: 2022).

Dalam bahasa Arab, istilah yang menyinggung gagasan tentang guru adalah العالم (orang yang tahu), المدرس (orang yang memberi contoh), الأستاذ (guru yang mengajar pengetahuan islam) dan المعلم (sebutan untuk seorang guru yang lebih eksplisit lagi kepada Pribadi yang mencoba membuat murid-muridnya tahu di mana sebelumnya mereka belum tahu). Tugas Mu'allim adalah mentransformasikan ilmu agar siswa menjadi mengerti dan tahu. Semuanya memiliki arti yang sama yaitu mendidik dan mengajar (Nata: 2001).

Tugas guru yang utama adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik dan mendidik murid dikelas maupun diluar kelas. Seorang guru yang kompeten dalam pedagogik mampu mengelola siswa secara efektif. Dalam konteks sistem pendidikan yang bersifat menyeluruh dan terpadu, kompetensi pedagogik memandang peserta didik sebagai komponen esensial yang memiliki hak dan kewajiban (Supradi: 2022).

Rendahnya mutu pendidikan yang disebabkan karena minimnya guru yang memiliki kompetensi pedagogik, khususnya dalam ranah pendidikan Islam, Masih banyak kita jumpai, baik di lembaga formal maupun non formal. Padahal jika guru mampu memakai model, metode dan media yang tepat, akan mempercepat tercapainya target pembelajaran. Pengetahuan yang berkaitan dengan metode, model dan media yang sesuai dengan Islam sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, penelitian tentang kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam perspektif Islam, penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap kompetensi pedagogik guru dalam Perspektif Pendidikan Islam adalah penelitian kualitatif deskriptif analisis melalui studi kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian *library research* peneliti berinteraksi secara langsung dengan isi buku dengan cara membaca cermat, mengamati, mencatat, mempertanyakan, menggali sumber-sumber atau bahan-bahan lain yang erat hubungannya dengan topik yang diteliti (Hamzah: 2019).

Tujuan dari penelitian kepustakaan adalah untuk menemukan ide-ide yang baru sesuai dengan masalah-masalah yang ada dalam penelitian.

Sebagai penelitian *library research*, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, dengan mengumpulkan data yang berasal dari berbagai literatur seperti buku-buku ilmiah, karya-karya ilmiah, serta sumber-sumber tertulis baik yang tercetak maupun elektronik yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektifitas dalam Komunikasi

Untuk mencapai tujuan pendidikan di antaranya adalah dengan Memahami kondisi siswa dengan baik dan menggunakan metode yang tepat. Di samping Guru harus menguasai materi, dia juga harus memahami situasi dan kondisi siswanya. pendidik juga harus mampu memilih metode dan teknik yang tepat sesuai dengan tingkat akal murid. Dan mampu mengelola kelas dengan baik. Rasulullah SAW pernah bersabda dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani:

"Kami diperintah supaya berbicara kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing" (Kosim: 2008).

Terjemahan Hadis di atas dapat dipahami bahwa, selain guru harus memiliki kompetensi dalam materi yang diajarkan guru juga harus bisa memahami kadar kemampuan berfikir siswanya. Kemampuan tersebut, merupakan bagian dari kompetensi pedagogik guru.

Menurut Mukhtar untuk dapat mengajar/berkomunikasi secara efektif, yang terbaik adalah berkomunikasi dengan pendekatan psikologis, yaitu merupakan interaksi untuk mempengaruhi siswa yang meliputi aspek kognitif dan afektif. Inilah yang berpengaruh pada pembelajaran di kelas, bahkan dikatakan sebagai salah satu kunci sukses mengajar di kelas (Cahyadi & Qomariyah: 2022).

Agar komunikasi atau pesan yang efektif bisa sampai dan diterima dengan baik oleh komunikan, dalam hal ini adalah siswa. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi komunikator, yaitu: *Pertama*, kemampuan komunikasi yang baik, Guru juga harus menjadi komunikator yang memiliki pengetahuan tentang komunikasi yang baik. *Kedua*, yaitu memiliki ilmu yang luas, Karena memiliki pengetahuan yang luas menjadi acuan praktik komunikasi yang efektif bagi komunikator atau guru di kelas. *Ketiga*, Perilaku baik, Karena perilaku yang baik menjadikan seorang guru atau komunikator menjadi panutan bagi siswanya. Teladan dalam dunia pendidikan menentukan tercapainya tujuan pendidikan, termasuk tujuan mengubah sikap agar siswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu guru tidak boleh meremehkan dan menyimpang dari aturan Islam. *Keempat*, memahami sistem sosial, Guru harus memahami sistem sosial yang diterapkan dalam kehidupan siswa di rumah atau di lingkungan Masyarakat (Solihin, Iqbal, & Muin: 2021).

2. Uswatun Hasanah (Teladan yang Baik)

Uswatun Hasanah atau teladan yang baik, merupakan suatu kemampuan pada diri seseorang dalam bentuk perilaku yang mulia yang menjadi teladan bagi manusia (Anwar dkk., 2018, hlm. 80). Kemampuan untuk mampu menjadi teladan yang baik harus dimiliki oleh seorang guru, seperti yang tertuang dalam Al Qur'an

Surat Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Hikmah adalah pemahaman yang mendalam, ilmu yang luas dan cara pengungkapan yang bagus. (Yaitu bersyukur kepada Allah) yang artinya Allah menyuruh Luqman untuk bersyukur Kepada Allah atas karunia yang Allah berikan kepadanya, yaitu berupa keutamaan yang secara khusus diberikan Tuhan kepadanya, yang tidak diberikan Tuhan kepada orang lain sezaman dengannya. Ini mengarah pada satu keyakinan bahwa semua bahan pelajaran adalah apa yang diwariskan Luqman kepada anaknya sudah menyatu dalam dirinya dan tercermin dalam kesehariannya (Cahyadi & Qomariyah: 2022).

Dalil lain tentang *Uswatun Hasanah* juga terdapat dalam firmah Allah QS. Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

Rasulullah SAW sebagai utusan Allah yang menyampaikan risalah Islam dan sebagai pendidik sahabat-sahabatnya, maka Rasul harus bisa menjadi tauladan yang baik. Begitu juga guru yang menyampaikan ilmu-ilmu pengetahuan umum, ilmu-ilmu pengetahuan Islam dan ilmu-ilmu keterampilan hidup, harus bisa menjadi tauladan dalam seluruh aktifitasnya. Baik bergaul dengan siswanya, sesama guru, civitas akademika, orang tua siswa maupun dengan masyarakat.

3. Metode Pembelajaran Perspektif Islam

a. Metode Ceramah dan *Mauidzoh Hasanah*

Metode Ceramah dan *Mauidzoh Hasanah* adalah ceramah yang berisi nasehat yang baik/*Mauidzoh hasanah*, hal ini berdasarkan pada al-Qur'an surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benarbenar kezaliman yang besar".

Metode yang digunakan Luqman dalam mendidik anak-anaknya adalah dengan ceramah yang berisi nasihat-nasihat yang baik (*Mauidzoh Hasanah*). Nasehat disampaikan dengan kasih sayang, yang diawali dengan sapaan yang lembut, tidak membentak, dan berlanjut tanpa lelah atau bosan sebagai bukti bahwa diberikan dengan kasih dan ketulusan. Metode *mauidzoh* (nasihat) yang digunakan Luqman dalam mendidik anaknya tergambar ketika Luqman memberikan nasihat kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Selanjutnya, Luqman memanggil anaknya ketika beliau memberikan nasihat tersebut dengan panggilan *ya bunaya* yang berarti panggilan kesayangan (Jalaluddin & Jalaluddin, 2018). Selain itu, Luqman juga

menunjukkan begitu banyak cinta dan kasih sayang kepada putranya, Yang hal tersebut bisa diartikan bahwa akhlak Luqman sangat mulia meskipun dengan anak-anak sekalipun. sehingga sosok Luqman pantas diteladani sebagai seorang ayah oleh anaknya atau oleh siapapun yang ingin menjadikan Luqman sebagai sosok ideal dalam pendidikan.

Metode ceramah merupakan penyampaian materi pembelajaran dengan penerangan atau penuturan lisan. Di antara unsur penting dalam melakukan metode ceramah adalah bahasa, karena dengan bahasa yang baik materi pembelajaran akan mudah dipahami oleh para peserta didik. Sebagai mana Allah mengutus Rasulullah sebagai utusannya kepada bangsa Arab, dan kitab Al Qur'an sebagai petunjuk serta pedoman kehidupan umat manusia dengan menggunakan bahasa yang terbaik (bahasa Arab) yang dijelaskan dan disampaikan oleh lisan orang yang terbaik sehingga Agama Islam telah sampai keseluruh pelosok dunia dengan baik.

b. Metode Diskusi dan Berfikir Kritis

Metode diskusi adalah cara guru menyajikan atau menyampaikan materi pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan menganalisis mengumpulkan pendapat secara ilmiah dan menarik kesimpulan sehingga dapat menyelesaikan masalah (Supradi: 2022).

Diskusi juga merupakan diskusi ilmiah yang diselenggarakan oleh beberapa orang, berkumpul dalam kelompok untuk bertukar informasi dan pendapat tentang suatu masalah atau mencari solusi dan pemecahan masalah secara bersama-sama. Sedangkan Berfikir kritis adalah kemampuan berpikir kreatif manusia, Hal ini ditentukan oleh dua komponen, pertama adalah kemampuannya menangkap obyek berfikir dan kedua adalah kemampuannya untuk mengkonsepsikan obyek menjadi suatu pengertian umum. Kedua pandangan di atas, rupanya sudah dijelaskan secara mendetail di dalam al Qur'an sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab (Cahyadi & Qomariyah: 2022). Dalil tentang metode tersebut dapat ditemukan dalam QS. An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik"*

Dalil selanjutnya yang terdapat dalam QS. Assyura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ

Artinya: *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka"*

Musyawarah atau berdiskusi merupakan metode pembelajaran, yang prinsip dasarnya dari Al-Qur'an sebagaimana telah dipaparkan di atas, dan metode ini merupakan cara yang digunakan oleh orang-orang yang shaleh ketika mencari solusi dari suatu permasalahan sehingga dapat memutuskan suatu perkara dengan mufakat untuk kemaslahatan bersama.

c. Metode Menghafal

Metode menghafal yaitu suatu pembelajaran dengan hafalan yang persis sesuai teks yang ada, misalnya menghafal hadis, Al Qur'an kaidah-

kaidah usul fikih, rumus-rumus matematika, fisika dan kimia. Menghafal Al Qur'an adalah sangat penting dan wajib ada di sepanjang zaman. Tidak ada suatu masa yang kosong dengan penghafal Al Qur'an. Bahkan setiap tahun, semakin banyak. Inilah cara Allah menjaga Al Qur'an. Sebagaimana dalam firmanNya QS. Al Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."

Imam Jalaludin dalam Tafsir Jalalain menafsirkan sesungguhnya Kami benar-benar menurunkan Al Quran secara berangsur-angsur, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya dari pergantian/perubahan, penyimpangan, penambahan dan pengurangan (Jalaluddin & Jalaluddin, 2018)

SIMPULAN DAN SARAN

Tugas Guru adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik dan mendidik murid di kelas maupun di luar kelas. Guru harus memiliki kompetensi pedagogik seperti yang tertuang di atas, yaitu Mampu efektif dalam berkomunikasi dengan siswa, mampu menjadi *Uswatun Hasanah* (Teladan baik) bagi siswa, Juga mampu menerapkan metode-metode pembelajaran seperti yang tertuang dalam Al Qur'an di antaranya adalah metode ceramah (*Mauidzoh Hasanah*), Metode diskusi dan berfikir kritis, metode menghafal. Kompetensi atau kemampuan tersebut harus dimiliki oleh guru, agar tercapai tujuan dari pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C., Saregar, A., Hasanah, U., & Widayanti, W. (2018). The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities: The Effects on the Students' Characters in the Era of Industry 4.0. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2162>
- Arifin, Z., & Yaqin, M. A. (2019). KOMPETENSI PEDAGOGIK PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN. 17(21).
- Cahyadi, W. A., & Qomariyah, S. (2022). *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al Quran*. 3.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Literasi Nusantara Abadi.
- Jalaluddin, M. bin A. bin M. bin I. A.-M. A.-S., & Jalaluddin, A. bin A. B. A.-S. (2018). *Terjemah Tafsir Jalalain* (A. F. B. Taqiy, Penerj.; 1 ed.). Senja Media Utama.
- Kosim, M. (2008). *GURU DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. 3.
- Nata, A. (2001). *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghozali*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Solihin, R., Iqbal, M., & Muin, M. T. (2021). Konstruksi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 3(2), 85–94. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i2.1085>
- Supradi, B. (2022). Pendidik Dan Konselor Dalam Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Profesional Dan Sosial (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).